



PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN TRANSPARANSI INFORMASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Neneng Sri Suprihatin*
Debby Cintya Oliwianda

Universitas Serang Raya

*email: neneng.sri.beauty@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to look at the effect of tax aggressiveness on company value with information transparency as a moderating variable in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2013-2017 period. The research method used is a sampling technique that is Purposive Sampling with a total sample of six companies. The variables in this research are the tax aggressiveness variable as the independent variable, company value as the dependent variable and information transparency as a moderating variable. The analytical method used in this study is simple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study indicate that tax aggressiveness has a positive effect on firm value, while information transparency can be to strengthen the effect of tax aggressiveness on firm value.

INFO ARTIKEL

Diterima: 27 Agustus 2019

Direview: 2 September 2019

Disetujui: 2 Maret 2020

Terbit: 30 April 2020

Keyword:

tax aggressiveness, company value, information transparency.

PENDAHULUAN

Pajak memiliki unsur memaksa mengakibatkan banyak perusahaan sebagai wajib pajak berusaha untuk melakukan praktik perlawanan pajak. Agresivitas pajak merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat usaha penghindaran pajak oleh wajib pajak. Menurut Frank et al.(2009), agresivitas pajak dapat dilakukan melalui mekanisme yang digolongkan tax evasion atau tax avoidance. Salah satu sektor yang sangat berpotensi dan kerap melakukan tindakan penghindaran pajak adalah sektor pertambangan. Hal tersebut terbukti pada tahun 2009 terdapat kasus yang terjadi pada perusahaan tambang besar seperti BUMI Resources, Kaltim Coal (KPC), dan Arutmin diindikasikan melakukan tindakan praktik penghindaran pajak dengan jumlah Rp.2,176 Triliun, dengan rincian KPC sebagai penghindar pajak terbesar yakni Rp. 1,5 Triliun, kemudian BUMI Resources dengan total Rp. 376 Miliar, dan Arutmin senilai Rp. 300 Miliar. Kasus agresivitas pajak tersebut dapat memengaruhi nilai dari suatu perusahaan. Apabila terdapat berita di publik mengenai adanya kasus agresivitas pajak dilakukan oleh perusahaan maka hal tersebut cepat atau lambat akan memengaruhi nilai perusahaan terutama harga saham perusahaan di pasar.

Agresivitas pajak merupakan hal yang sekarang sangat lazim dilakukan dikalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Tindakan ini bertujuan untuk meminimalkan pajak perusahaan yang kini menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan juga merugikan pemerintah. Agresivitas pajak tidak semata-mata berasal dari ketidakpatuhan dengan peraturan perpajakan tetapi dapat berasal dari aktivitas untuk melakukan penghematan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga sering kali agresivitas pajak disebut dengan tax sheltering atau tax

avoidance (Ridha M, 2014). Agresivitas pajak dapat berwujud apapun selama beban pajak perusahaan akan menjadi lebih rendah dari pada beban pajak yang seharusnya. Pengukuran Agresivitas Pajak dalam penelitian ini menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) untuk mengukur agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, *Australian Tax Office* (ATO, 2013) menyatakan bahwa nilai rendah dari ETR yaitu 0-1 dapat digunakan sebagai indikator adanya agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Berikut ini merupakan perusahaan yang diduga melakukan agresivitas pajak:

No	Kode	Nama Perusahaan	Nilai ETR (%)				
			2013	2014	2015	2016	2017
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	0,55	0,39	0,42	0,91	5,24
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	0,39	0,46	0,29	0,29	0,27
3	ELSA	Elnusa Tbk	0,17	0,27	0,26	0,26	0,71
4	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	0,90	0,49	0,17	1,36	0,49
5	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	0,41	0,10	0,13	0,91	5,24
6	TINS	Timah (Persero) Tbk	0,31	0,35	0,82	0,32	0,47

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa dari enam perusahaan sampel patut diduga melakukan agresivitas pajak karena nilai ETR dari perusahaan tersebut kurang dari 1. Tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai ETR pada perusahaan pertambangan mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2017. Selama lima terakhir ini terlihat bahwa nilai ETR tertinggi di tahun 2017 sebesar 5,24 pada perusahaan Adaro Energy Tbk dan perusahaan Aneka tambang (persero) Tbk dan diperoleh nilai ETR terendah di tahun 2013 oleh perusahaan Elnusa Tbk sebesar 0,17 dan di tahun 2015 oleh perusahaan Energi Mega Persada. Sehingga pada akhir periode nilai ETR cenderung menurun, namun dalam perjalanan selama kurun waktu 5 tahun tersebut terlihat adanya fluktuasi dengan kata lain masa nilai ETR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada kalanya naik dan ada kalanya turun dari periode sebelumnya. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai ETR akan semakin rendah.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut.

Perusahaan dalam industri pertambangan umum dapat berbentuk usaha terpadu dalam arti bahwa perusahaan tersebut memiliki usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi, dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha atau berbentuk usaha-usaha terpisah yang masing-masing berdiri sendiri. Penelitian ini menggunakan sektor pertambangan dengan alasan sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang diindikasikan melakukan praktik agresivitas pajak. Hal ini terbukti bahwa sebanyak 33,3% perusahaan tambang masih tidak memiliki npwp dan berusaha menghindari pajak.

Penelitian ini juga melihat perilaku perusahaan pertambangan dalam menyediakan informasi yang transparan guna meminimalisir tindakan agresivitas pajak. Oleh sebab itu, peneliti ingin menguji kembali peran transparansi informasi dalam memperkuat hubungan antara agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

2. Untuk mengetahui pengaruh Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Informasi sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah strategi perusahaan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak merupakan bagian dari manajemen pajak dalam hal perencanaan pajak. Dimana jika dikaitkan dengan penghindaran pajak atau penggelapan pajak, perencanaan agresivitas pajak lebih mengarah pada penghindaran pajak yang termasuk dalam tindakan legal maupun upaya untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Namun terdapat perbedaan antara penghindaran pajak dan agresivitas pajak yaitu dalam kegiatan agresivitas pajak kegiatan perencanaan untuk mengurangi pajak terutang dilakukan lebih agresif.

(Lanis, R., Richardson, G. (2012) jenis umum transaksi agresivitas pajak yaitu penggunaan berlebihan atas utang perusahaan untuk meminimalisir penghasilan kena pajak dengan mengklaim berlebihan pengurangan pajak untuk beban bunga, penggunaan berlebihan atas kerugian pajak. Transaksi mayoritas yang sering dilakukan dalam agresivitas pajak adalah secara efektif menambah pengurangan pajak (melalui bunga, kerugian pajak, dan biaya R&D) yang dapat digunakan perusahaan untuk mengurangi pajak penghasilan dari jumlah pajak terutang perusahaan.

Ada berbagai macam proksi pengukuran agresivitas pajak, antara lain *Effective Tax Rates* (ETR), *Book Tax Differences*, *Discretionary Permanent BTDS* (DTAX), *Unrecognize Tax benefit*, *Tax Shelter Activity*, dan *Marginal tax rate*. Rego dan Wilson (2012), menyatakan bahwa tidak ada proksi agresivitas pajak yang dapat menangkap secara sempurna adanya agresivitas pajak. Beberapa peneliti seperti Timothy (2010), Balakrishnan, dkk (2011), serta Lanis dan Richardson (2012) menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan menggunakan ETR sebagai proksi untuk mengukur agresivitas pajak, antara lain penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Slemrod, 2004; Dyreng et al, 2008; Robinson et al, 2010. Armstrong, dkk (2010), menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak, proksi ETR adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam literatur, dan nilai yang rendah dari ETR dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan memiliki nilai ETR yang lebih rendah. Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak.

Pengukuran Agresivitas Pajak Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *Effective Tax Rates* (ETR), Menurut Lanis dan Richardson (2013) menyatakan bahwa ETR merupakan proksi yang paling banyak digunakan pada penelitian terdahulu. Proksi ETR dinilai menjadi indikator adanya agresivitas pajak apabila memiliki ETR yang mendekati nol. ETR menggambarkan presentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak. Semakin rendah ETR yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak dari perusahaan tersebut. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan kecil nominalnya dibandingkan penghasilan sebelum pajak (Yoehana, 2013).

Total *Effective Tax Rates* (ETR) dapat dihitung melalui persamaan sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

KET ;

Tax Expense : Beban Pajak Penghasilan

Pretax Income : Pendapatan Sebelum Pajak

Nilai Perusahaan

Menurut Agustina (2013), berbagai kebijakan diambil oleh manajemen dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan pemegang saham tercermin pada harga saham.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan atau juga disebut dengan nilai pasar perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Hidayat, 2013).

Jadi, nilai perusahaan dapat diartikan sebagai tingkat ekspektasi nilai investasi pemegang saham (harga pasar ekuitas) atau ekspektasi nilai total perusahaan (harga pasar ekuitas dijumlahkan nilai pasar utang), ataupun ekspektasi nilai pasar aktiva. Pendekatan aktiva dinyatakan dengan jumlah nilai buku dari aktiva-aktiva perusahaan yang disebut *market to book value of asset* (MBR). Pendekatan ekuitas mengukur jumlah ekuitas yang beredar dikalikan dengan harga pasarnya pada setiap akhir tahun buku yang dinyatakan sebagai *market value of equity* (MVE). *Market value of equity* (MVE) merupakan kapitalisasi saham-saham yang beredar dengan asumsi pasar modal yang efisien.

Indikator-indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah :

a. PER (*Price Earning Ratio*)

PER yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi PER adalah :

1. Tingkat pertumbuhan laba
2. *Dividend Payout Ratio*
3. Tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal

$$PER = \frac{HARGA\ PASAR\ SAHAM}{LABA\ PER\ LEMBAR\ SAHAM\ BEREDAR}$$

b. PBV (*Price Book Value*)

Menurut (Susanti, 2016), rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Ada beberapa alasan mengapa investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (PBV) dalam analisis investasi, antara lain: **pertama**, nilai buku sifatnya relatif stabil dan bagi investor yang kurang percaya terhadap estimasi arus kas, maka nilai buku merupakan cara paling sederhana untuk membandingkannya. **Kedua**, adanya praktik akuntansi yang relatif standar diantara perusahaan-perusahaan menyebabkan PBV dapat dibandingkan antar berbagai perusahaan yang akhirnya dapat memberikan signal apakah nilai perusahaan *under* atau *overvaluation*. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV). PBV merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan yang menunjukkan seberapa besar nilai harga saham per lembar dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham. Dapat diartikan bahwa PBV menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio PBV maka tingkat kemakmuran para pemegang saham semakin tinggi pula, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan. Menurut wijaya dan wibawa (2010) nilai perusahaan yang diproxikan dengan *Price Book Value* (PBV) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PBV = \frac{HARGA\ SAHAM}{LABA\ PER\ LEMBAR\ SAHAM\ (EPS)}$$

Tujuan utama perusahaan saat ini adalah meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari kemakmuran pemilik atau pemegang saham perusahaan dan nilai perusahaan dapat meningkat

jika perusahaan dikelola oleh orang yang berkompeten, Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga pasar sahamnya (Simarmata, 2014).

Transparansi Informasi

Transparansi adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Transparansi digunakan untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Pengukuran Transparansi informasi diproxikan pada *voluntary disclosure* dimana pengungkapan tersebut adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa di haruskan oleh peraturan yang berlaku. Manfaat pengungkapan informasi secara sukarela adalah semakin kecilnya biaya modal. Pengukuran transparansi informasi dilakukan melalui dua tahap pertama adalah pengembangan butir butir pengungkapan sukarela dan tahap kedua adalah cara mencari angka indeks pengungkapan sukarela. Makin tinggi indeks pengungkapan makin tinggi kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh Bapepam, dengan kata lain pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dibagi mejadi 5 kategori, yaitu :

1. Data bisnis
2. Analisis manajemen mengenai data bisnis
3. *Forward looking information*
4. Informasi mengenai manajemen dan shareholders
5. Latar belakang perusahaan

Variabel moderating dalam penelitian ini menggunakan transparansi laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk melihat apakah penggunaan transparansi sebagai variabel moderating dapat memperkuat hubungan antara perilaku agresivitas pajak dengan nilai perusahaan. Variabel Moderating dalam penelitian ini adalah transparansi perusahaan yang diproksi dengan luas pengungkapan sukarela dan tepat waktu pelaporan keuangan. Proksi tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan total seluruh item pengungkapan sukarela dan ketepatanwaktuan. Perhitungan untuk mencari angka indeks ditentukan dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Transparansi} = \frac{n}{k}$$

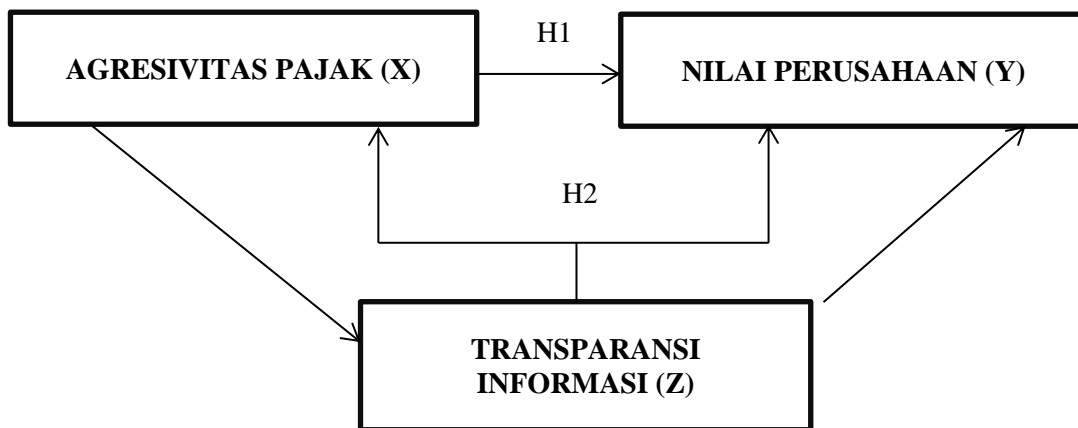
Keterangan:

n = jumlah butir pengungkapan yang dipenuhi

k = jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi

Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dengan kerangka berfikir dapat menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Karena penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel maka kerangka pemikiran perlu untuk dikemukakan hal ini diungkapkan oleh Sugiyono (2014). Berdasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Informasi sebagai Variabel Moderasi, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Nilai Perusahaan

Agresivitas pajak merupakan salah satu bagian finansial yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam teori keagenan sangat mungkin jika muncul permasalahan agensi, seperti permasalahan antara pemegang saham dengan manajer dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Perspektif agensi dapat menjelaskan hubungan antara agresivitas pajak dan nilai perusahaan. Agresivitas pajak dapat dilakukan dengan memperkecil laba dengan cara tidak mengakui pendapatan saat ini tetapi realisasinya diakui di masa yang akan datang agar laba yang dilaporkan pada periode sekarang kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Agresivitas pajak berpengaruh pada nilai perusahaan

b. Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Moderasi

Dari perspektif agensi mengenai agresivitas pajak, tata kelola perusahaan merupakan faktor penentu penting dalam penilaian dari pengakuan agresivitas pajak perusahaan. Pengaruh langsung dari agresivitas pajak adalah peningkatan nilai setelah pajak dari perusahaan, terutama pada perusahaan dengan tata kelola yang kurang, yang akan meningkatkan kesempatan bagi manajer untuk mengalihkan biaya. Di sisi lain, transparansi informasi membuat operasi bisnis lebih transparan bagi pemerintah, sehingga kemampuan untuk menghindari pajak semakin melemah. Oleh karena itu transparansi informasi merupakan variabel yang cocok untuk menguji proposisi dari teori agensi. Transparansi perusahaan yang diproksi dengan luas pengungkapan sukarela dan ketepatanwaktuan pelaporan keuangan. Proksi tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan total seluruh item pengungkapan sukarela dan ketepatanwaktuan.

Oleh karena itu transparansi informasi merupakan variabel moderating dalam hubungan antara agresivitas pajak dengan nilai perusahaan, Berdasarkan penjelasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Transparansi informasi dapat memoderasi antara agresivitas pajak dengan nilai perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan Asosiatif.

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan adalah sampel yang diharapkan mewakili dari populasi yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Metode *non-probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan membatasi sampel yang dipilih berdasarkan tipe tertentu sehingga didapatkan hasil yang diinginkan.

Kriteria yang dipakai pada penelitian ini adalah :

1. Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.
2. Perusahaan Sektor Pertambangan yang tidak mengalami kerugian dalam kurun waktu 2013-2017.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan-perusahaan Sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.	28
Perusahaan-perusahaan Sektor pertambangan yang tidak mengalami kerugian dalam kurun waktu 2013-2017.	6
Jumlah Sampel Penelitian	6
Total Sampel Penelitian yang digunakan periode 2013-2017: 6x5=30	30

Sumber : ICMD dan IDX Statistics.

Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Definisi Penelitian	Indikator (Pengukuran)	Skala Pengukuran
1	Agresivitas Pajak (X)	Agresivitas pajak adalah keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan cara yang legal, ilegal, maupun kedua-duanya. (Lanis dan Richardson, 2013)	$(ETR) = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$ (Lanis dan Richardson, 2013)	Rasio
2	Nilai Perusahaan (Y)	PBV (<i>Price Book Value</i>) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. (Hery, 2015)	$PBV = \frac{\text{HARGA SAHAM}}{\text{NILAI BUKU PER LEMBAR SAHAM (EPS)}}$ (Hery, 2015)	Rasio
3	Transparansi Informasi (Z)	Transparansi Informasi dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan (Amalia et al.,2013).	$\text{Transparansi} = \frac{n}{k}$ (Jumlah butir pengungkapan yang dipenuhi dibagi jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi)	Rasio

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan model regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis kuantitatif dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi

yang dibutuhkan dalam analisis dengan menggunakan software SPSS versi 25 (*Statistical Package and Sosial Science*). Tahapan analisis pada penelitian ini yakni, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji kesesuaian model dan Dalam menganalisis data regresi terdapat dua tahapan. Pertama untuk menguji hipotesis I dipergunakan uji regresi linear berganda, sedangkan untuk menguji hipotesis 2 dipergunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

Tabel 2
Data Variabel Penelitian Perusahaan Periode 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Perusahaan	Agresivitas pajak	Transparansi Informasi
1	PT. Adaro Energy Tbk	2013	117,56	0,55	1,00
		2014	225,31	0,39	0,97
		2015	99,37	0,42	1,00
		2016	566,84	0,91	0,98
		2017	646,38	5,24	1,00
2	PT. Baramulti Suksessarana Tbk	2013	1,08	0,39	1,00
		2014	16,70	0,46	1,00
		2015	165,34	0,29	0,98
		2016	105,71	0,29	1,00
3	PT.Elnusa Tbk	2017	73,81	0,27	1,00
		2013	8,23	0,17	1,00
		2014	5,80	0,27	1,00
		2015	4,82	0,26	0,97
		2016	11,64	0,26	0,98
4	PT. Energi Mega Persada Tbk	2017	7,91	0,71	1,00
		2013	151,02	0,90	1,00
		2014	848,19	0,49	1,00
		2015	90,40	0,17	1,00
		2016	56,73	1,36	0,95
5	PT.Aneka Tambang (Persero) Tbk	2017	13,29		1,00
		2013	23,89	0,41	1,00
		2014	36,13	0,10	0,95
		2015	15,64	0,13	1,00
		2016	3,52	0,91	1,00
6	PT. Timah (Persero) Tbk	2017	2,64	5,24	0,97
		2013	44,90	0,31	1,00
		2014	72,50	0,35	1,00
		2015	36,78	0,82	0,98
		2016	44,73	0,32	1,00
		2017	701,66	0,47	1,00

Uji Normalitas

**Tabel
Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
Test Statistic	.093
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari Asymp Sig (2-tailed) atau probabilitas yang menunjukkan bahwa data distribusi normal yang telah ditunjukkan dengan nilai *Kolmogrov-Smirnov* adalah 2,13936310 signifikansi pada 0.200. maka, data residual terdistribusi secara normal dan dapat dilihat signifikasinya sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

**Tabel
Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4.155	.471		8.822	.000		
Agresivitas Pajak	.121	.325	.070	.373	.712	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai untuk varabel-variabel independen penelitian terdapat masalah multikolinearitas. Hasil uji mutikolinearitas yang dapat dikatakan tidak ada masalah dengan variabel-variabel penelitian dilihat dari semua nilai variabel yang menunjukkan nilai VIF yang tidak lebih dari 10, Maka, penelitian yang sudah diuji melalui uji multikolinearitas ini terjadi masalah dalam multikolinearitas, karena nilai *tolerance* dari *collinearity* sama dengan jumlah VIF dari *collonearity ststistic* yaitu sebesar 1,000.

Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.070 ^a	.005	-.031	2.17723	1.805

a. Predictors: (Constant), Agresivitas Pajak
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Hasil uji autokorelasi pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,805. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikan 5%. Jumlah sampel 30 (N) dan jumlah variabel independen 1 (k=1) di tabel DW diperoleh nilai : dl = 1,352 du = 1,489. Nilai *Durbin-Watson* adalah 1,805 dan berada di antara Du dan 4-Du, artinya 1,805 lebih dari Du (1,489) dan kurang dari 4-Du (2,511). Menurut tabel *Durbin Watson*, dapat dikatakan Tidak ada autokorelasi positif atau negative jika $du \leq d \leq 4-du$. Berdasarkan tabel *Durbin Watson* maka $1,489 < 1,805 < 2,511$ maka menerima hipotesis nol dengan asumsi “tidak ada autokorelasi positif atau negative”, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui adanya pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan dengan transparansi

informasi digunakan analisis sederhana bertujuan untuk mempelajari hubungan satu variabel dependen dan satu variabel independen. Dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana didapatkan hasil sebagai berikut :

Hasil Analisis Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	81.333	42.741		1.903	.067
Agresivitas Pajak	49.616	29.465	.303	1.684	.103

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 81,333 + 49,616 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 81,333 hal ini menunjukkan bahwa apa bila variabel X dianggap nol, maka nilai variabel Nilai Perusahaan adalah sebesar 81.333 satuan. Koefisien regresi X sebesar 49,616 menunjukkan bahwa setiap kenaikan agresivitas pajak sebesar 1 satuan akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 49,616 satuan.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
Uji T (parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81.333	42.741		1.903	.067
	Agresivitas Pajak	49.616	29.465	.303	1.684	.103

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Pada hasil output SPSS menunjukkan bahwa koefisien variabel Agresivitas Pajak menunjukkan nilai sebesar 49,616 dengan nilai t-hitung sebesar 1,684 dan nilai signifikansi sebesar 0,103 dalam artian ini variabel Agresivitas Pajak dengan Nilai Perusahaan mempunyai hubungan signifikan antara keduanya, atau dapat dikatakan bahwa H₁ diterima yaitu berpengaruh positif dan signifikansi antara Agresivitas Pajak dengan Nilai Perusahaan.

Uji Interaksi (Moderated Regression Analysis/MRA)

Moderated Regression Analysis XZ

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.279 ^a	.078	.045	2.09593

a. Predictors: (Constant), Agresivitas pajak*transparansi informasi

Nilai R square pada regresi yang pertama adalah 0,005 atau 0,5% setelah adanya regresi kedua nilai R square naik 0,078 atau 0,78% . Jadi dengan adanya transparansi informasi memperkuat atau memperlemah hubungan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.070 ^a	.005	-.031	2.17723

a. Predictors: Constant), Agresivitas Pajak

$$\begin{aligned} Kd &= R^2 \times 100\% \\ &= (0,070)^2 \times 100\% \\ &= 0,0049 \times 100\% \\ &= 4,9\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil output tersebut determinasi (Rsquare) sebesar 0,49 atau 4,9 % berarti kontribusi yang diberikan variabel agresivitas pajak (X) terhadap variabel agresivitas pajak (Y) adalah sebesar 4,9% dan terdapat 95.1% (100%-95,1%) variabel lain yang tidak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, hipotesis awal yang diajukan yakni agresivitas pajak berpengaruh pada nilai perusahaan dapat diterima, dimana agresivitas pajak berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hipotesis pertama diterima, yaitu Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara signifikan, hal ini dibuktikan melalui uji t statistik menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,684 > 1,663$ dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari *level of significanty* yaitu $0,103 < 0,05$ Hal ini berarti semakin tinggi Agresivitas Pajak maka semakin tinggi Nilai Perusahaan. Maka dapat disimpulkan Agresivitas Pajak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aina (2016). Hubungan positif antara agresivitas pajak dan nilai perusahaan mencerminkan investor merespon positif sinyal bahwa semakin tingginya agresivitas pajak dilakukan maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Informasi.

Hipotesis kedua yang menguji transparansi informasi memperkuat hubungan antara agresivitas pajak dengan nilai perusahaan, dapat diterima. Hipotesis kedua diterima, yaitu Transparansi Informasi dapat memoderasi (memperkuat) Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut dibuktikan melalui Hasil uji statistik menghasilkan nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significanty* yaitu $0,103 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan Transparansi Informasi memoderasi pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Nilai Perusahaan. Perusahaan dengan pengungkapan pajak yang lebih luas mendapatkan reaksi pasar yang lebih baik. Salah satunya adalah pengungkapan bahwa perusahaan telah melaksanakan kewajiban perpajaknya. Perusahaan dengan transparansi yang tinggi mempunyai akses informasi penting yang dapat diakses oleh investor ketika diperlukan, sehingga hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor. Akses informasi tersebut dianggap oleh investor sebagai cara mudah untuk memperhatikan perilaku oportunistik dari manajemen dalam melakukan tindakan agresivitas pajak sehingga menurunkan risiko deteksi dari kegiatan penghindaran pajak dan berimbas langsung pada persepsi investor dan nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama diterima, yaitu Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara signifikan, hal ini dibuktikan melalui uji t statistik menghasilkan t hitung $>$ t tabel yaitu $1,684 > 1,663$ dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari *level of significanty* yaitu $0,103 < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi Agresivitas Pajak maka semakin tinggi Nilai Perusahaan. Maka dapat disimpulkan Agresivitas Pajak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
2. Hipotesis kedua diterima, yaitu Transparansi Informasi dapat memoderasi (memperkuat) Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut dibuktikan melalui Hasil uji statistik menghasilkan nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significanty* yaitu $0,103 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan Transparansi Informasi memoderasi pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Nilai Perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, di antaranya sebagai berikut :

1. Jumlah objek penelitian sebanyak 6 perusahaan dan jangka waktu penelitian selama 5 tahun dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 30 sampel.
2. Objek penelitian yang diteliti hanya pada sub sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penentuan variable dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga variable yang terdiri dari satu variable independent, satu variable dependen dan satu variable moderasi.

Saran Peneliti

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variable lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti *leverage, size, profitability*, kualitas laba dan lainnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti di sub sektor lainnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI)
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel penelitian dan periode pengamatan sehingga diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Agustina, S. (2013). Pengaruh profitabilitas dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Aina, Qorri. (2016). “Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional dan Transparansi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)”. Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Armstrong, C. S., Guay, W. R., & Weber, J. P. (2010). The role of information and financial reporting in corporate governance and debt contracting. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 179-234.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *the accounting review*, 83(1), 61-82
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467-496.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS.
- Hidayat, A. (2013). Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(3).
- [Indonesia Capital Market Directory \(ICMD\)](#).
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86-108.

- Ridha, M., & Martani, D. (2014). Analisis Terhadap Agresivitas Pajak, Agresivitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Keluarga, dan Tata Kelola Perusahaan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII, Mataram*.
- Rego, S. O., & Wilson, R. (2012). Equity risk incentives and corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting Research*, 50(3), 775-810.
- Robinson, J. R., Sikes, S. A., & Weaver, C. D. (2010). Performance measurement of corporate tax departments. *The Accounting Review*, 85(3), 1035-1064.
- Simarmata, A. P. P., Putra, A., & Cahyonowati, N. (2014). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Varibel Pemoderasi. *Universitas Diponegoro*.
- Slemrod, J. (2004). *The economics of corporate tax selfishness* (No. w10858). National bureau of economic research.
- Sugiyono, P. Dr. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanti, L., Yuhelmi, Y., & Desiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Size, dan Insider Ownership Terhadap Price To Book Value (PBV) Perusahaan Kimia di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 8(2).
- Timothy, Y. C. K. (2010). Effects of corporate governance on tax aggressiveness. *Hong Kong Baptist University*.
- Yoehana, M., & HARTO, P. (2013). *Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Wijaya, L. R. P. (2010). Bandi dan Anas Wibawa. 2010. *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan*.